

**KOMUNIKASI ANTARPRIBADI MUSRIF DAN SANTRI DALAM
MEMOTIVASI MENGHAFAL AL-QUR'AN
(Studi Deskriptif Kualitatif di Madrasah Tsanawiyah Ma'ahid Kudus)**



**Disusun sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Strata I
pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

**Oleh:
HUDZAIFAH ABDUS SALAAM
L 100 160 104**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

**KOMUNIKASI ANTARPRIBADI MUSRIF DAN SANTRI DALAM MEMOTIVASI
MENGHAFAL AL-QUR'AN
(Studi Deskriptif Kualitatif di Madrasah Tsanawiyah Ma'ahid Kudus)**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

HUDZAIFAH ABDUS SALAAM

L100160104

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Palupi, M. A.
NIK. 1169

HALAMAN PENGESAHAN

**KOMUNIKASI ANTARPRIBADI MUSRIF DAN SANTRI DALAM MEMOTIVASI
MENGHAFAL AL-QUR'AN
(Studi Deskriptif Kualitatif di Madrasah Tsanawiyah Ma'ahid Kudus)**

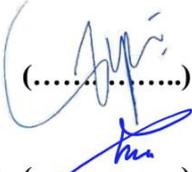
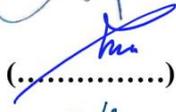
OLEH

HUDZAIFAH ABDUS SALAAM

L100 160 104

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas komunikasi dan informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari 30, April 2020
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

1. Palupi, MA
(Ketua Dewan Penguji) 
2. Rina Sari Kusuma, S.Sos., M.I.Kom
(Anggota I Dewan Penguji) 
3. Nur Latifah U.S., S.Sos., M.A.
(Anggota II Dewan Penguji) 


Dekan,
Nurdiyana, S.T., M.Sc., Ph.D.
NIK.881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 30 April 2021
Penulis



HUDZAIFAH ABDUS SALAAM
L100 160 104

**KOMUNIKASI ANTARPRIBADI MUSRIF DAN SANTRI DALAM
MEMOTIVASI MENGHAFAL AL-QUR'AN
(Studi Deskriptif Kualitatif di Madrasah Tsanawiyah Ma'ahid Kudus)**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana komunikasi antarpribadi melihat melalui interaksi guru dan murid yang dilakukan oleh Musrif MTS Ma'ahid. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana komunikasi antarpribadi yang dilakukan guru dalam memotivasi murid. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam. Kemampuan berinteraksi sangat penting dalam komunikasi antarpribadi untuk dimiliki dan dikuasai guru dalam memotivasi murid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Musrif MTS Ma'ahid terbukti menguasai sejumlah ketrampilan dasar komunikasi dalam berinteraksi meliputi arahan, dorongan, memahami, persetujuan, ragu-ragu, menolak, menentang, dan memaksa. (2) Musrif memberikan arahan dan dorongan bertujuan untuk memulai komunikasi dan mengarahkan sesuai apa yang diinginkan. (3) Musrif harus memiliki pemahaman dan persetujuan untuk lebih dekat dengan santri. (4) Keraguan terjadi ketika santri kurang berinteraksi terhadap musrifnya dan penolakan juga diberikan untuk membangkitkan semangat santri. (5) Upaya musrif dalam meningkatkan hafalan santri, memberikan penekanan lagi kepada santri yang bertujuan untuk meningkatkan hafalan santri dalam memenuhi target.

Kata Kunci: Komunikasi Antarpribadi, Musrif, Santri, Motivasi

Abstract

This interpersonal communication study sees through the interaction of teachers and students conducted by musrif of MTS Ma'ahid. The purpose of this study is to find out on how personal communication is conducted by teachers in motivating students. The method conducted in qualitative with a descriptive approach. This study used in-depth interviews. The ability to communicate is very important to be mastered by the teacher in interpersonal communication to motivate the students. The results showed that: (1) Musrif MTS Ma'ahid was proven to master several basic communication skills in basic interventions including direction, encouragement, understanding, approval, hesitation, resisting, opposing, and coercive. (2) Musrif gives directions and encouragements that aimed at initiating communication and directing according as it desired. (3) Musrif must have sense of understanding and consent to be closer to students (4) Doubt occurs when the student does not want to be candor to his musrif and refusal are also given to rise student's enthusiast again. (5) Musrif efforts to improve the memorization of students can use a forceful method which is given to give more emphasis to the students which aims to tie the memorization of the students in meeting the target.

Keywords: Interpersonal Communication, Musrif, Santri, Motivation

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang berhubungan erat. Komunikasi antarpribadi sangat efektif untuk merubah perilaku orang lain yang memiliki persamaan mengenai makna. Proses yang terjadi pada komunikasi antarpribadi terjadinya interaksi berbagi informasi dan perasaan antara individu supaya terjadinya umpan balik sehingga tidak menimbulkan kesalah pahaman dalam berkomunikasi. Komunikasi pada institusi pendidikan melibatkan komunikasi antara musrif dengan santri. Berdasarkan pengajaran dan pemahaman yang diberikan oleh musrif. Karena itu, dibutuhkan jalinan komunikasi yang harmonis untuk menanamkan nilai kebaikan serta mendorong prestasi belajar santri.

Kelancaran dalam komunikasi institusi pendidikan juga bisa membentuk suasana harmonis apabila masing-masing anggota institusi pendidikan dapat menjalankan kewajibannya masing-masing. Komunikasi yang baik dan efektif dari institusi pendidikan selanjutnya akan memberikan pemahaman yang baik untuk santri tentang pentingnya menghafal Al-Qur'an sehingga dapat membentuk akhlak mulia yang tercemin dalam perilaku santri. Sementara itu, untuk mewujudkan komunikasi yang efektif, terdapat faktor penting yang perlu diperhatikan, yaitu konsistensi, ketegasan, kepercayaan, sikap terbuka, dan bersikap positif.

Kualitas dalam diri santri akan ditentukan oleh hubungan dan komunikasi yang diberikan oleh musrif. Karena setiap harinya santri banyak menghabiskan waktu dengan musrif, maka hubungan pribadi yang terjalin sangat besar (Martin et al, dalam pribadi, 2019: 2). Salah satu kunci dari keberhasilan dalam pendidikan pondok pesantren adalah komunikasi yang dilakukan baik dan efektif antara musrif dengan santrinya. Hubungan komunikasi yang baik dan efektif oleh musrif dengan santri dapat memberikan pengaruh yang signifikan dalam kehidupan akademik. Musrif juga merupakan salah satu elemen terpenting santri untuk meningkatkan semangat menghafal Al-Qur'an di dalam pondok pesantren. Tanggung jawab seorang musrif adalah untuk memberikan motivasi dan mengevaluasi dalam pembelajaran santri. mengatakan bahwa dorongan motivasi dari seseorang yang dekat dengan santri membantu untuk membentuk hubungan yang baik para santri demi keberhasilan akademik santri di pondok. (Igbo, et al, dalam pribadi, 2015: 2)

Pondok yang harmonis dapat terbentuk dari adanya komunikasi yang baik dan efektif. Untuk mengarahkan kepada komunikasi yang efektif, terdapat beberapa faktor penting yang perlu diperhatikan, yaitu, konsistensi, ketegasan, kepercayaan, sikap terbuka, sikap positif (Mardhiyah & Imran, 2019: 98).

Aktivitas santri dibimbing secara interpersonal oleh musrif selaku menjadi wali santri di pondok pesantren musrif memiliki peran sebagai pengganti orang tua selama santri belajar dan tinggal di pondok pesantren. Selain itu musrif harus dapat menciptakan suasana dan lingkungan pondok menjadi sebuah tempat yang aman dan nyaman bagi santri (Hanaqil & Hidayat dalam Pribadi, 2019: 4).

Memberikan motivasi, membimbing santri, musrif juga memiliki peran untuk santri yang melakukan pelanggaran serta mengawasi segala persoalan yang dilakukan santri di dalam pondok pesantren. Komunikasi antarpribadi seorang musrif dengan santri merupakan hal yang sangat penting demi membangun motivasi menghafal Al-Qur'an terhadap santri di pondok pesantren. Tabrani (dalam Pribadi, 2019: 4) mengatakan bahwa keberhasilan santri tergantung dari motivasi yang diberikan musrif.

Salah satu Institusi pendidikan islam yang mempunyai program *tahfidz* Qur'an dalam pembelajarannya adalah MTs Ma'ahid di Kudus. Keunggulan madrasah Tsanawiyah ini adalah menjadikan *tahfidz* AL-Quran sebagai kurikulum dasar dalam proses pendidikannya sejak awal berdirinya sebagai madrasah tsanawiyah tertua di Kudus. Program sinergitas antara sekolah dan orang tua merupakan aspek penting dalam proses pendidikan . Berbagai prestasi telah diraih oleh MTs Ma'ahid antara lain, Juara 1 Cabang *Tartil* MTs, MTQ Pelajar Ke-34 Kudus Th 2019, Juara 1 Cabang *Tilawah* MTs, MTQ Pelajar Ke-34 Kudus Th 2019, Juara 1 Cabang *Tahfidz* 1 juz MTs, MTQ Pelajar Ke-34 Kudus Th 2019. Program unggulan ini tidak bisa lepas dari peran musrif dalam membimbing santri untuk memperkaya hafalannya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pribadi (2019) yang berjudul "Komunikasi Interpesonal Pengasuh dan Santri" mendapatkan hasil penelitian yaitu komunikasi pengasuh dengan santri menggunakan komunikasi interpersonal. Sehingga kegiatan komunikasi tersebut akan membentuk hubungan yang intim antara pengasuh dengan santri di dalam pondok. Interaksi komunikasi pengasuh dengan santri agar bisa menjadi sangat intim harus melewati tahap proses komunikasi dalam penetrasi sosial. Adapun penelitian sebelumnya dilakukan oleh Mardhiyah & Imran (2019) dengan judul

“Motivasi Menghafal Al-Qur’an pada Anak melalui Komunikasi Interpersonal”, dalam penelitian tersebut sama-sama meneliti tentang pola komunikasi orang tua pada anak, namun dalam penelitian Mardhiyah & Imran berfokus pada pola komunikasi orang tua dan anak efektivitas komunikasi dalam memotivasi menghafal Al-Qur’an melalui komunikasi interpersonal.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mardhiyah & Imran hasil penelitian yaitu pola komunikasi yang terjadi dalam komunikasi anak penghafal Al-Qur’an adalah pola komunikasi konsensual, yaitu suatu pola komunikasi yang terjalin dengan orientasi interaksi dan konformitas yang tinggi. Orang tua selalu memotivasi anak agar menghafal Al-Qur’an melalui pendekatan dan interaksi yang membangunya. Intensitas interaksi yang tinggi dan proses komunikasi yang memperhatikan konsistensi, ketegasan, kepercayaan, sikap terbuka, dan sikap positif mampu menciptakan dorongan terhadap seluruh anggota keluarga, khususnya bagi anak dalam rangka mencapai tujuannya menghafal Al-Qur’an. Pola komunikasi konsensual ini dapat menjadikan rujukan bagi orang tua yang ingin menerapkan menghafal Al-Qur’an untuk anaknya dirumah. sedangkan peneliti dalam penelitian ini berfokus pada komunikasi musrif dengan santri dalam memotivasi menghafal Al-Qur’an terhadap santri di pondok pesantren.

Berdasarkan dari uraian diatas, peneliti ingin meneliti bagaimana komunikasi antarpribadi musrif kepada santri dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur’an pada santri MTs Ma’ahid Kudus.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana komunikasi antarpriadi musrif dalam memotivasi menghafal Al-Qur’an dengan menggunakan pendekatan *Interpesonal Behavior Theory*?

1.3. Tujuan Penelitian

Peneliti ingin meneliti bagaimana antarpribadi yang diterapkan antara musrif dengan santri dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur’an pada santri MTs Ma’ahid Kudus.

1. 4 Kajian Teori

1.4.1 Hubungan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran

Komunikasi interpersonal dapat berbagai bentuk langsung dan tidak langsung, salah satunya komunikasi interpersonal langsung komunikasi tatap muka seperti ketika kita

bicara dengan seorang atau siswa. Komunikasi dengan siswa tidak terlepas dari kehidupan di sekolah dan di pondok pesantren, bertemu dan berinteraksi guru dengan siswa. Interaksi pada komunikasi interpersonal dapat digunakan untuk memotivasi siswa tergantung dari pengetahuan dan ketrampilan guru dalam komunikasi interpersonal dengan siswanya. Ketrampilan komunikasi oleh guru dapat dilakukan ketika proses pembelajaran tertentu berhubungan dengan memotivasi siswa.

Pembelajaran sebagai proses rasional yang mengikuti tahapan perkembangan dari kontak awal, melalui keintiman hingga perubahan (Devito dalam Frymier & Houser, 2016:207). Proses pembelajaran guru dan siswa memiliki tujuan yang sendiri yang dicapai, pencapaian tergantung dari kemampuan guru dan siswa dalam bernegosiasi dalam pembelajaran di kelas. Pembelajaran di kelas secara tidak langsung meningkatkan hubungan yang berkembang antara guru dengan siswa mempengaruhi proses pembelajaran secara langsung dan tidak langsung.

Ada dua dimensi pada komunikasi guru dengan murid, yaitu agensi dan persekutuan. Agensi dan persekutuan bersifat independent dapat dan dapat dipahami sebagai aspek terpisah dari perilaku guru. Guru dapat diartikan sebagai *agency* dan *communion* hubungan erat guru pada santri yang berjalan berulang-ulang dalam proses pembelajaran. Komunikasi interpersonal dalam kelas menjelaskan efektif guru dengan siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian dalam komunikasi guru dengan siswa pada konteks kelas dapat menggunkan penerapan teori dalam konteks kelas menggunakan *Teacher Intepesonal Bihavior*, model lingkaran circumplex yang menggambarkan pola perilaku umum guru. Guru memiliki peranan penting selain lembaga, dengan hasil tingkat tinggi pada agensi dan persekutuan yang relative tinggi dipandang secara tidak langsung komunikasi interpersonal berjalan dengan baik, persekutuan tinggi mewujudkan struktur atau kontrol dalam perilaku siswa, sebaliknya, dalam kombinasi persekutuan yang rendah menggambarkan dampak negatif terhadap motivasi.

1.4.2 Motivasi dalam Komunikasi Antarpribadi

Motivasi pada komunikasi antarpribadi dapat mempengaruhi terhadap proses pembelajaran dan kualitas siswa dalam menghafal di sekolah, selain kualitas menghafal siswa juga dapat mempengaruhi komunikasi antarpribadi dalam memotivasi menghafal Al-Qur'an siswa. Adanya pemberian pemahaman mengenai pentingnya menghafal Al-

Qur'an yang di sampaikan musrif, sehingga santri lebih termotivasi lagi menghafal dan paham tentang pentingnya menghafal Al-Qur'an. Pemahaman yang diterima baik oleh santri membuat santri lebih percaya diri dan termotivasi lagi dan berhasil dalam menghafal Al-Qur'an. Keberhasilan komunikasi antar pribadi adalah penanaman rasa kesamaan dan interaksi secara pribadi serta penyampaian pesan secara baik sehingga mampu membangkitkan motivasi (Yuniarti, 2015: 6).

Motivasi santri dalam konteks kelas lebih berfokus pada prestasi dan keyakinan santri pada sekolah dalam memotivasi mereka dalam pembelajaran. Prestasi santri dapat dilihat dari bagaimana siswa dapat memenuhi target bahkan lebih dari target yang diberikan. Prilaku siswa biasanya lebih aktif saat proses pembelajaran dibandingkan dengan yang lainnya. Prestasi dan perilaku siswa yang baik, cenderung berusaha lebih keras, bertahan, dan berkerja lebih baik (Pintrich & De Groot, 2003: 671).

Siswa yang termotivasi lebih percaya mampu dapat melakukan dengan baik jauh dibandingkan dengan lainnya. Siswa biasa termotivasi dalam dua bentuk : ketekunan dan perilakunya. Sebaliknya siswa yang melebih-lebihkan kemampuan biasanya kurang termotivasi untuk mengubah prilaku. Prilaku siswa susah menghadapi informasi dan umpan balik yang diberikan dari guru.

1.4.3 Interpersonal Teacher Behavior (MITB)

Interpersonal Teacher Behavior (MITB) adalah teori menjelaskan penganjuran dalam hubungan antara guru dan murid, dengan fokus pada valensi interpersonal (atau kedudukan) yang dianggap berasal dari perilaku (Claessens et al, 2017: 479). Teori MITB sering digunakan untuk mengukur perilaku guru dengan interaksi siswa. Pada komunikasi interpersonal guru dengan siswa *Interpersonal teacher behavior* digunakan untuk meneliti persepsi guru dan siswa lebih menekankan pada hubungan, aspek-aspek pada valensi interpersonal mengacu pada makna perilaku untuk pihak lain dalam interaksi. Studi menunjukan bawah guru serta murid lebih memilih guru yang menunjukan tingkat *agency* dan *communion* yang tinggi dalam pengajaran mereka sehari-hari dan semakin banyak murid memandang perilaku guru sebagai *agency* dan *communion* yang tinggi, semakin banyak pembelajaran dan motivasi mereka ditingkatkan (Wubbles et al, 2017: 479). Motivasi dapat tersampaikan jika kualitas guru lebih tinggi dengan cara berinteraksi dan membangun hubungan dengan siswa. MITB

disajikan sebagai lingkaran *Circumplex* yang menggambarkan pola perilaku umum guru dalam berinteraksi.

Model *Circumplex* mengatur fungsi interpersonal menggunakan dua dimensi, *agency and communion*. *Agency* yaitu dominasi, pengaruh interpersonal dan *Communion* yaitu keramahan, kedekatan interpersonal. Ada delapan sektor berlabel dalam mengukur perilaku guru: mengarahkan, mendukung, memahami, menyetujui, ragu-ragu, menolak, keberatan, dan memaksakan (Wubble et al, 2017: 479).



Gambar 1. Model *interpesonal teacher behavior* (adapted from wubbels et al, 2011)

Terdapat delapan pendekatan dalam mengukur perilaku guru dalam komunikasi interpersonal, yaitu : mengarahkan, yaitu rangkaian interaksi kepada persekutuan, dapat memberikan wawasan tentang bagaimana hubungan dapat terbentuk atau dipulihkan. Mendukung, yaitu suatu kualitas hubungan secara keseluruhan, persepsi guru ke siswa dari waktu ke waktu dapat menafsirkan emosional guru dengan perilaku siswa termasuk kualitas hubungan perilaku mengganggu siswa terhadap guru. Memahami, yaitu persepsi interaksi antara guru dengan siswa, untuk memahami bagaimana perilaku dapat berdampingan dengan keramahan. Menyetujui, yaitu reaksi terhadap perilaku bermusuhan siswa (keberatan dan berhadapan), perilaku ramah dengan membiarkan perilaku buruk (menyetujui). Ragu-ragu, yaitu dalam hubungan

ketika guru disebutkan ragu-ragu di kelas terhadap seorang siswa, membiarkan perilaku buruk siswa selama di kelas tidak terlalu terganggu. Menolak, yaitu para guru dalam berinteraksi bereaksi dengan cara menentang dengan siswa akan bereaksi sama-sama menolak atau menghadapi dan sebagainya. Keberatan, yaitu suatu tindakan yang menentang, mengabaikan, menolak dan memperbaiki selama pembelajaran. Memaksakan, yaitu guru menerapkan aturan, membicarakan norma siswa bereaksi tunduk dalam menanggapi atau menghadapi perilaku. (Claessens et al, 2017: 478-485)

Sektor-sektor ini mewakili delapan jenis perilaku guru yang ditempatkan dalam lingkaran sesuai dengan kombinasi mereka dari valensi antarpribadi pada dua dimensi. *Agency* dapat digambarkan sebagai seorang guru dan *communion* sebagai motif. Motif interpersonal adalah konsep sentral dalam perkembangan manusia (Bowlby dalam Horowitz & Strack, 2012: 108).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Deskriptif di sini bertujuan untuk mendeskripsikan fakta dan data dalam penelitian ini yang meneliti tentang komunikasi antarpribadi musrif dengan santri pada MTs Ma'ahid Kudus, dalam penelitian ini juga akan mengungkapkan komunikasi antarpribadi musrif dengan santri dalam memotivasi menghafal Al-Qur'an di MTs Ma'ahid Kudus. Populasi dari penelitian ini adalah musrif yang bertanggungjawab di pondok Ma'ahid Kudus. Sample yang dicari dengan menggunakan metode teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan dengan kategori-kategori yang diberikan oleh peneliti. Pertama, musrif yang bertanggung jawab dalam proses pembelajaran di Ma'ahid. Kedua, mengajari mata pelajaran Al-Qur'an di Ma'ahid. Ketiga Musrif sudah menguasai pelajaran tahfids selama minimal 3 tahun. Ketiga, tinggal dalam pondok Ma'ahid. Keempat, aktif menghafal Al-Qur'an minimal membaca 2 kali dalam sehari. Kelima, musrif memiliki hafalan dalam Ayat-ayat Qur'an. Berikut table 1 merupakan daftar informan yang telah dipilih oleh peneliti :

Tabel 1. Data Informan

No.	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1.	AM	25	L	Musrif
2.	MS	41	L	Musrif
3.	MM	24	L	Musrif

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara sebagai teknik atau bentuk khusus komunikasi antar pribadi bertujuan untuk pengumpulan data primer. Wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) untuk mendapatkan data kualitatif yang mendalam. Dalam wawancara peneliti juga menggunakan alat perekam dan perlengkapan tulis untuk menghindari data yang terlewat. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis Miles dan Hiberman yang didasarkan tiga komponen, yaitu reduksi data (*data reduction*) mengelompokkan hasil wawancara yang relevan dengan tema penelitian, penyajian data (*data display*) menggambarkan hasil wawancara secara deskriptif melalui hasil kutipan wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan informan yang berkaitan dengan komunikasi antarpribadi musrif dan satri dalam memotivasi menghafal Al-Qur'an, dan yang terakhir pengujian serta penarikan kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*).

Dalam validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi data yang merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan melakukan *cross cechk* atau pengecekan dan membandingkan data. Validatas data yang digunakan adalah triangulasi sumber yaitu perbandingan dan pengecekan balik derajat suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Dalam hal pengecekan dilakukan terhadap hasil wawancara dengan musrif yang memotivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an (Lexy J. Moleong, 2004:178).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti akan menyajikan sebuah penjelasan dari data yang sudah diperoleh melalui hasil wawancara dengan beberapa informan. Peneliti mengkategorikan analisis kedalam unit analisi secara deduktif, yaitu berdasarkan model lingkaran *circumplex* yang mengembangkan beberapa tahapan kedalam informasi yang diungkapkan diantaranya mengarahkan, mendukung, memahami, menyetujui, ragu-ragu, menolak, menentang, memaksa (wubbels et al, 2011)

3.1 Mengarahkan

Tahap pertama mengarahkan, yaitu rangkaian interaksi kepada persekutuan, dapat memberikan wawasan tentang bagaimana hubungan dapat terbentuk atau dipulihkan dikatakan tahap pertama karena tahap mengarahkan merupakan tahapan awal untuk

berkomunikasi supaya membuat arahan yang sesuai yang diinginkan. Komunikasi yang terjalin pada tahap ini bertujuan untuk mengarahkan kepada persekutuan supaya mengikuti arahan yang diberikan.

3.1.1. Mengarahkan akan Kemuliaan bagi Penghafal Al-Qur'an

Pada deskripsi di atas, tahap mengarahkan merupakan tahap pertama yang terjadi dalam komunikasi dalam memotivasi antara individu, Berdasarkan data yang telah diperoleh, kedua informan yaitu MS, MM sama-sama memberikan keutamaan dan manfaat yang diperoleh ketika orang itu menghafalkan Al-Qur'an. Informan MM dan MS mengawali dengan memberikan pentingnya menghafal Al-Qur'an yang diperoleh ketika menghafal Al-Qur'an.

“Keutamaan seorang muslim diataranya yaitu bisa membaca, menghafal, memahami dan mengamalkan, jadi praktik-praktik seperti itu maka sewajarnya orang islam dapat menghafal karena itu anugrah untuk umat islam dan penghafal Al-Qur'an nanti diberikan *safa'at* kepada keluarga”. (*wawancara dengan Musrif MS, 6 Januari 2021*)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan diatas dapat dianalisis wawancara bahwa mereka memberikan keutamaan dan manfaat seorang yang menghafalkan Al-Qur'an. Berbeda dengan informan AM, yang memberikan motivasi langsung terlebih dahulu setelah itu memberikan manfaat sebagai penghafal Al-Qur'an.

3.1.2. Mengarahkan mengenai Tahapan dalam Penghafal Al-Qur'an

Pada tahap mengarahkan, komunikasi antarpribadi yang terjadi antara musrif dengan santri ketiga informan AM,MS,MM sama memberikan arahan langsung kepada santri yang kurang lancar menghafal Al-Qur'an dengan cara memotivasi lagi memberi tahapan-tahapan dan pengulangan secara berulang-ulang kepada santri supaya mudah dalam menghafal.

“Kalo untuk lancar atau tidaknya tergantung dari orangnya karena orang itu berbeda-beda tidak mungkin hafalan itu cepat semua atau lambat. Kemampuan otak yang memadahi memang bisa cepat tapi missal yang kemampuan kurang memang memerlukan waktu yang lama”. (*wawancara dengan Musrif AM, 6 Januari 2021*)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan diatas, semua informan memberikan tahapan-tahapan yang harus dilakukan anak dalam menghafal. Tahapan-taapan dalam menghafal memiliki tujuan agar anak sesuai arahan yang diinginkan musrif..

3.2 Mendukung

Tahapan mendukung merupakan bagian dari lingkaran *Circumplex* kedua. Pada tahap ini mendukung dapat menunjukkan suatu kualitas dari sebuah hubungan secara keseluruhan, dapat menggambarkan musrif kepada santri dari waktu ke waktu (diulang-ulangi) yang digunakan untuk menafsirkan seorang musrif, perilaku siswa, termasuk kualitas hubungan dari perilaku mengganggu siswa terhadap guru.

3.2.1. Pendekatan kepada Penghafal Al-Qur'an

Menurut informasi yang diperoleh peneliti. Saat santri tidak bergairah dalam menghafal Al-Qur'an. MS memberikan dukungan secara moril kepada santrinya. Dukungan tersebut merupakan suatu yang dapat memberikan motivasi kembali santri. Kemudian AM, memberikan komunikasi secara keseluruhan dengan cara diulang-ulangi bertahap yang memiliki tujuan memberi motivasi lagi. Sikap mendukung biasanya dilakukan guna penyemangat dan memotivasi orang lain, atau sikap menunjukkan kesan bahwa kita mendengarkan perkataan lawan bicara kita (Devito dalam Natalia, 2020: 60)

“Dukungan itu tadi pertama motivasi yang diulang-ulangi, misal kalo banyak banyak pengulangan lama-lama semakin hafal, bahkan ada yang sering dibaca setiap hari jum'at itu perkembangannya lebih cepat dihafalkan karena setiap hari setiap pekan diulang-ulangi”. (*wawancara dengan Musrif AM, 6 Januari 2021*)

Berdasarkan alasan-alasan yang sudah didapatkan dari ketiga informan melalui wawancara dapat dianalisis bahwa pada dukungan motivasi akan berjalan ketika musrif memberi dukungan secara langsung dengan cara memotivasi kembali para santri secara berulang-ulang supaya santri termotivasi lagi dalam menghafal Al-Qur'an.

3.2.2. Respon terhadap Dukungan untuk Penghafal

Setelah Informasi didapatkan respon santri ketika diberikan dukungan dalam menghafal beragam MS, MM memberi informasi ada perubahan ketika santri diberikan dukungan. Rata-rata berubah menjadi lebih baik setelah diberikan dukungan. Sependapat dengan MM, MS melihat banyak perubahan pada santrinya ketika diberikan dukungan.

“Kebanyakan tetap berubah, *Mas* karena memang dapat motivasi dan mendapat dukungan merasa ada dapat dukungan”. (*wawancara dengan Musrif MM, 6 Januari 2021*)

Dari hasil yang didapatkan dapat dianalisa respon santri setelah diberikan dukungan kebanyakan berubah karena merasa santri itu didukung secara langsung dan menjadikan lebih baik. Ada yang mempengaruhi hafalan yaitu ketika santri itu baru tidak bersemangat. Menurut penelitian Rahmadiani (2017) sikap memberi dukungan

merupakan sikap wajib yang guru miliki agar murid dapat menghasilkan prestasi yang memuaskan hal ini tidak lepas dari dukungan dan dorongan guru meningkatkan kemampuan muridnya.

3.3 Memahami

Tahapan Memahami merupakan tahapan dimana musrif harus bisa memahami santrinya. Pada tahapan ini interaksi antara musrif dengan santri memiliki hubungan yang lebih dekat, untuk memahami bagaimana tingkah dari perilaku dapat berdampak dengan keramahan dari musrif.

3.3.1. Memahami Latar Belakang dari Kondisi Keluarga

Memahami santri yang dirasakan AM, mengaku merasa susah memahami santrinya yang kurang aktif saat pembelajaran dan tidak terbuka kepada musrifnya, MS juga menambahkan merasa susah memahami karena santrinya beragram dari lingkungan keluarga dan memiliki latar belakang sekolah sebelumnya yang berbeda-beda

“Ada karena setiap anak yang masuk disini beda-beda latar belakang ada yang dari SD, MI, ada yang dari SDIT ada yang dari SD Negeri dan Swasta jadi *input* memang berbeda faktor keluarnya juga berbeda-beda ada yang memang di rumahnya sering ke masjid ada yang kemudian yang belajar sendiri itu yang sulit”. (*wawancara dengan Musrif MS, 6 Januari 2021*)

Berbeda dengan MM merasa tidak susah dalam memahami santrinya karena MM merasa paham tentang karakter anak pasti memiliki kemampuan dalam menghafal. MM dapat berinteraksi secara langsung kepada anak dengan menanyakan kembali keinginan anak. Interaksi mempengaruhi pemikiran, perasaan dan cara mereka menginterpretasikan sebuah informasi (Beebe & Beebe dalam Harbet, 2021: 181)

“Pertama kita tetap ngobrol dulu karakternya kayak gimana kalo memang karakter awal belum ada keinginan baarti bagaimana caranya kita menumbuhkan keinginan anak tersebut untuk menghafal Al-Qur’an mencintai Al-Qur’an gimana dan sebagainya”. (*wawancara dengan Musrif MM, 6 Januari 2021*)

Bedasarkan dari wawancara yang telah dilakukan dengan ketiga informan di atas, menunjukkan bahwa memahami santri bisa dilakukan dengan cara melihat latarbelakang anak, keterbukaan anak, kemampuan anak itu sendiri dan juga mendekati santri dan memberikanya sebuah solusi.

3.4 Persetujuan

Tahap keempat dari lingkaran circuplek pada tahapan ini menunjukkan bentuk persetujuan dari perilaku Musrif. Musrif memberikan persetujuan kepada santri yang memiliki kesamaan makna dengan cara memberikan fasilitas kepada santri.

3.4.1. Bentuk Persetujuan dalam Menambah Hafalan

Menyetujui kepada santrinya yang ingin menambahkan hafalan masing-masing ketiga informan AM, MS dan MS setuju kepada anak yang ingin menambahkan hafalan dengan memberikan fasilitas kepada anak mendampingi dan menerima konsultasi anak.

“Karena santri itu biar lebih baik menghafal Al-Qur’an kemudian yang membuat setuju lagi ketika anak sudah bacaanya bagus menghafal kalo bacaanya memang bagus baiknya kita *tahsin* dulu suruh membaca dulu yang diperbaiki bacaanya dulu”. (wawancara dengan Musrif MS, 6 Januari 2021)

Hasil wawancara dapat dianalisis dari ketiga informan bahwa mereka menyetujui kepada anak dalam menambah menghafal maupun meningkatkan hafalannya dengan cara yaitu, memberikan fasilitas, mendampingi dalam meningkatkan hafalannya, memberikan syarat jika halaman sebelumnya sudah hafal dengan cara melakukan *tahsin* terlebih dahulu.

3.5. Ragu-Ragu

Tahap ragu muncul ketika hubungan guru disebutkan ragu-ragu di kelas terhadap seorang santri, membiarkan perilaku buruk santri selama di kelas tidak terlalu terganggu disini pada musrif memiliki rasa keraguan kepada santrinya karena memiliki latar belakang yang berbeda.

3.5.1. Cara Menghilangkan Keraguan dalam Hati

Dalam bagian ini peneliti menjelaskan bagaimana kedua informan menanggapi santrinya Menurut AM, MS tidak memiliki rasa keraguan terhadap kecerdasan anak, karena anak memiliki kemampuan masing-masing. Semangat dan usaha yang paling penting dari pada target yang sudah diberikan.

Cara menghilangkan keraguan selalu menyemangati anak dan harus berusaha semaksimal mungkin. Berusaha semaksimal mungkin anak itu benar-benar membaca dan menghafalkan Al-Qur’an dalam hatinya kalo gurunya sudah semangat dan anaknya semangat mencapai target itu mudah keraguan akan hilang sendiri. Informan AM menambahkan, tidak pernah merasa ragu kepada santrinya karena AM berfikir kalo anak pasti memiliki kemampuan sendiri.

Berbeda informal MM pernah merasa ragu-ragu kepada santrinya dikarenakan santri memiliki latarbekang yang berbeda-beda untuk menghilangkan keraguan melihat lagi semangat dari santrinya yang dapat menghilangkan rasa ragu-ragu.

“*Yaa kita* lihat semangatnya orang ini dari negeri punya semangat untuk menghafal dan punya semangat untuk belajar Al-Qur’an dan lain sebagainya dari situkan kelihatan *oh baarti* adalah niatan untuk bisa jadi penghafal Al-Qur’an *ikuti* temen-temenya, bersaing dan sebagainya”. (MM,25,L)

Dari data yang didapatkan dapat dianalisis pada ragu-ragu musrif tidak pernah ragu kepada santrinya yang menghafal karena dapat dilihat dari kemampuan dan latar belakang yang berbeda-beda dapat menilai santri tersebut. Keraguan muncul ketika anak tidak bersemangat memuat musrif merasa ragu kepada anak tidak bisa bersaing kepada teman-teman yang lain. Hasil penelitian lain guru juga terus bersemangat dan beprestasi mengajari anak-anak tanpa lelah akan memotivasi anak dengan melihat tingkah laku guru (Rino et al, 2020: 148).

3.5.2. Alasan Musrif dapat Menghilangkan Rasa Ragu

Menurut MS tidak pernah merasa ragu kepada santrinya karena MS berfikir kalo anak pasti memiliki kemampuan sendiri. Karena memang diawal anak itu punya kemampuan yang berbeda-beda jadi kalo keraguan tidak ada karena Allah sendiri juga menjelaskan bahwa Al-Qur’an itu mudah dihafalkan. Berusaha semaksimal mungkin untuk anak supaya mau membaca dan menghafal Al-Qur’an. Informan AM menambahkan anak memiliki kecerdasan dan kemampuan masing-masing. Semangat dan usaha yang paling penting dari pada target yang sudah diberikan.

“Kalo masalah tentang ragu kembali kehati misalnya diantara pilihan diantara target dan semangat dan usaha itu yang paling *kita* lihat disitu itu usahanya bukan ditargetnya target itu hanya sebagai *omnantik aja* jadi nanti ada target *segini* barti yang *kamu* lakukan ada langkah-langka target itu fungsi utamanya untuk itu yang paling penting tu semangat kalo semangatnya itu sudah terbangun otomatis insyaallah mumpuni bisa mencapai target atau bahkan melebihi target tapi missal kemampuannya itu rendah *yowes* bagaimana lagi semagat sudah ada kemudian juga *dia* meskipun tidak menapai target ya tidak apa-apa yang penting kan *diakan* sudah mau pegang Al-Qur’an sudah mau menghafal Al-Qur’an itu sudah luar biasa”. (wawancara dengan Musrif AM, Januari 2021)

Bedasarkan alasan-alasan yang telah dijelaskan oleh ketiga informan melalui wawancara, dapat dianalisis bahwa pada tahapan keraguan musrif tidak pernah ragu-ragu terhadap anak karena dapat dihilangkan dengan cara memotivasi lagi, mendekati, bersemangat kepada santri supaya santri juga bersemangat dalam menghafalkan.

Hubungan anak yang dekat dengan guru mereka, yang menerima motivasi mengalami hubungan yang lebih dekat dengan gurunya dibandingkan dengan anak lainnya (Jungert et al., 2021: 8)

3.6 Menolak

Tahapan kelima menolak yaitu para musrif dalam melakukan interaksi bereaksi dengan cara menentang dengan santri akan bereaksi sama-sama menolak atau menghadapi dan sebagainya pada proses pembelajaran. Musrif merasa keberatan atau suatu tindakan yang menentang, mengabaikan, menolak dan memperbaiki selama pembelajaran.

3.6.1. Penolakan ketika di Luar Jam Pembelajaran

Menolak pada informan MS, MM memberikan informasi ketika diwaktu tertentu diluar jam pembelajaran atau ketika ada kesibukan lainnya pada jam pembelajaran. Penolakan juga terjadi ketika musrif melihat santri kurang lancar dalam menghafal.

“Kalo menolak santri untuk meningkatkan hafalanya itu ada faktornya pertama faktornya itu memang dia tidak lancar ya tidak boleh naik tapi kalo faktor waktu contohnya seperti tadi ketika sibuk ketika waktunya setoran dia pengen setoran sedangkan kita ada kendala sebaiknya kita tolak untuk setor. Sebenarnya tidak menolak secara langsung karena memang ada faktor dia tidak lancar melancarkan *Juz* yang sebelumnya”. (*wawancara dengan Musrif MS, Januari 2021*)

Bedasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan ketiga informan diatas, menunjukkan bahwa mereka menolak saat jam pembelajaran sudah selesai, ada kesibukan lain pada saat waktu tertentu dan tidak ada penolakan saat pembelajaran berlangsung. Penolakan terjadi ketika santri tidak menerima pembenaran dari musrif pada suatu bacaan dan merasa sudah benar.

3.7 Menentang

Menentang tindakan yang keberatan atau berlawanan, mengabaikan, menolak dan memperbaiki selama pembelajaran. Pada tahapan ini penolakan akan kebenaran yang disampaikan dari musrif akan ditolak dan memberikan solusi untuk pembelajaran selanjutnya.

3.7.1. Kesalahan Penghafalan Waktu Pembelajaran

Penentangan yang dirasakan masing-masing informan menentang santrinya saat salah masih merasa benar, karena MM lebih paha, benar atau salahnya dan mempunyai banyak referensi untuk proses pembelajaran. Kalo menentang santrinya sudah benar itu tidak mungkin, karena lebih tahu kalo itu benar atau salah ditentang kecuali kalo salah

santrinya membenarkan sendiri akhirnya cari referensi lain dengan cara melihat dari video. Sama informan MM, MS memiliki kesamaan dimana waktu MS saat pembelajaran santrinya dikasih tahu dan menolak bacaan dan hukum yang benar.

“Memang santrinya baca’anya benar disalahkan musrifnya tidak seperti itu karena musrifnya lebih tau dulu dari pada santrinya jadi tidak ada menentang. Menentangnya ketika ada santri yang tapi *dia* menolak *kita* tentang penolakan dengan cara kasih tau ini *lho* yang benar seperti ini *tahjiwdnya* seperti ini hukumnya”. (wawancara dengan Musrif MS, 6 Januari 2021)

Dari hasil wawancara dapat dianalisis, mementang dilakukan ketika perasaan anak tidak mau dibenarkan atau menolak sebuah kebenaran yang sudah diberikan dan masih mencari-caritahu sendiri sebuah kesalahan yang dilakukan.

3.7.2. Penentangan dengan Santri Meningkatkan Hafalan

Pada tahapan ini Sama dengan MM, MS lebih memilih memberikan suatu arahan dan memberi tahu kalo disekolah ini memberikan suatu target maka daripada itu santri diharapkan mencapai tujuannya meskipun yang paling utama itu ikhlas saat menghafal. MM yang berusaha berkomunikasi lagi kepada anak yang hilang semangat tidak mencapai target yang diberikan. Informan MM memilih untuk lebih mendekati keluarganya lagi karena mempunyai target dalam pembelajaran KMB yang sudah ditentukan sekolah.

“Kalo tidak *ingin* menambah hafalan disini insyallah sudah karena memang ada target ada ketentuan dari sekolah dalam I KMB insyallah sudah ada niatan untuk menghafal cuma *kalo* memang pas lagi *gak* mau gimana *kita* tetap pendekatan keluarganya lagi kenapa *kok* tidak mau apa alasanya apa yang bisa dibantu”. (MM,24, L)

Bedasarkan hasil wawancara yang sudah didapatkan dapat dianalisis bahwa dalam menambah hafalan tidak ada penentangan anak karena memiliki target yang harus dicapai ketika anak tidak ingin menambah hafalannya pendekatan keluarga dan memberikan arahan kembali supaya semangat untuk menambahkan hafalnya.

3.8 Memaksa

Tahapan terakhir memaksa menerapkan aturan, membicarakan norma bereaksi tunduk dalam menanggapi atau menghadapi perilaku. Pada tahapan ini musrif akan memberikan aturan-aturan yang sudah berjalan dalam organisasi.

3.8.1. Memaksa Penghafal Meningkatkan Hafalan

Ketiga informan berpendapat tidak ada paksaan tapi lebih memotivasi lagi, informan AM memiliki pendapat pribadi tidak ada target yang terpenting semangat santri dalam menghafal itu sudah cukup. Memaksa mungkin lebih kearah memotivasi meningkatkan hafalan. Informan MS tidak memaksa, kecuali memang santri tidak mau menghafal. Informan MS memiliki pendapat tujuan anak disini untuk menghafal jika tidak ingin meningkatkan hafalan baarti anak tidak patuh kepada aturan yang diberikan sekolah. Menurut MM tidak ada memaksa dalam menghafal Al-Qur'an yang ada menekankan dalam menghafal. Target digunakan sebagai aturan yang harus dipenuhi ketika berada di sekolah. Guru tidak bisa memaksa murid, guru hanya memfasilitasi apa yang dibutuhkan murid agar berminat dalam menerima sebuah pesan (Hadis dalam Setiyawan, 2018:11).

“Kalo untuk memaksa menekankan aja masutnya menengkankan *kita* mengigatkan lagi target hafalan mereka misalkan kelas satu kalian targetnya empat Juz kenapa *kalian* hari ini misalkan santri tersebut belum setoran satu hari tersebut *kita* tekankan lagi target *kalian* itu empat juz kalo *kalian* gini nanti target bisa tidak tercapai dan sebagainya”.

(wawancara dengan Musrif MM, 6 Januari 2021)

Dari ketiga informan dapat dianalisi, Tidak ada memaksa dalam menghafal Al-Qur'an. Menekankan lagi tujuan mereka kesini itu untuk apa dan sekolah memiliki target yang harus dipenuhi sebelum santri itu lulus.

3.8.2. Dampak Paksaan ketika Menghafal

Pendapat dari informan MM, yang memberikan informasi *efek* dari memaksa kedepanya anak tidak mau menghafal kembali karena tidak ada orang yang mengigatkan lagi dalam menghafal. Kedepanya tergantung musrifnya juga bagaimana kalo cuma pemaksaanya sekedar memaksa tanpa ada memberi tahu solusi nanti bisa berdampak diakhir kadang anak baru pulang dirumah lepas dari pertanggung jawaban itu tidak ada yang memaksa menghafal lagi karena tidak ada orang yang memaksa. AM, berpendapat sama dengan MM memiliki pendapat ada *efek* buruk ketika melakukan paksaan.

“Paksaan itu nanti justru efek kebelakang lebih buruk buat anak karena Al-Qur'an itu bukan alat untuk pemaksaan tapi memang kebaikan yang kebaikan itu kembali pada diri sendiri”. (wawancara dengan Musrif AM, 6 Januari 2021)

Sedangkan MS memberikan *efek* dari paksaan dapat meningkatkan hafalan jika anak tersebut sudah sadar dengan pentingnya menghafal. Biasanya ada santri dipaksa

insyallah nanti hafalannya juga nambah dan bagus cuman kembali lagi dari ke anak ketika anak itu sering dipaksa dan belum ada kesadaran nanti hasilnya kurang maksimal jadi anak kadang tidak mau menghafal lagi.

“Biasanya ada kalo santri dipaksa insyallah nanti hafalannya juga nambah dan bagus cuman kembali lagi ke tadi ketika anak itu sering dipaksa dan belum ada kesadaran nanti hasilnya itu kurang maksimal jadi anak kadang tidak mau menghafal lagi”.(wawancara dengan Musrif MS, 6 Januari 2021)

Dari ketiga Informan dapat dianalisis *effek* yang didapatkan ketika memaksa santri dalam menghafal akan mendapat dampak positif dan negative. Dampak *positif* hafalan dapat menambah tingkat hafalan dengan cepat dan dampak *negative* ketika memaksa ketika nanti sudah keluar dari lingkungan pondok santri tidak ingin menambah hafalan karena tidak ada orang yang memaksa menghafal lagi.

3.9. Pembahasan

Bedasarkan analisis data yang telah peneliti paparkan diatas, maka terdapat beberapa hal yang dikemukakan oleh peneliti bahwa mengarahkan santri adalah awal dari berkomunikasi membuat arahan yang memiliki tujuan supaya interaksi yang berjalan sesuai yang diinginkan oleh musrif biasanya memberikan suatu wawasan. Hal ini dapat dilihat saat musrif AM memberikan suatu wawasan tentang kemuliaan apa saja yang didapatkan sebagai penghafal Al-Qur'an. Menurut musrif AM, ketika kita membaca Al-Qur'an pahalanya akan selalu mengalir.

Dalam mendukung, musrif MTS Ma'ahid selalu memberikan dukungan secara langsung dengan cara memotivasi kembali para santri secara berulang-ulang supaya santri termotivasi lagi dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat pada musrif MM yang mendampingi anak sampai bisa menghafalkan. Musrif MM memberikan dorongan lagi dengan cara mengingatkan kembali tujuan dipondokan supaya menjadi anak yang memiliki hafalan Al-Qur'an dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Selain itu, dukungan dapat merubah perilaku anak dapat dilihat setelah diberikan dukungan anak berubah menjadi lebih baik dan merasa mendapat motivasi karena mendapat dukungan secara langsung. Motivasi merupakan suatu yang penting dibalik adanya prestasi. Hal ini berbeda dengan yang dikemukakan oleh musrif AM perilaku anak tergantung dari suasana hati dan semangat anak.

Kemudian memahami antara musrif dengan anak yang terjadi, ketika musrif MM dapat memahami perilaku anak dapat dilihat dari karakter selalu mendampingi anak dengan cara berinteraksi kepada anak. Hal ini dapat dilihat ketika musrif MM

membaca karakter anak yang memiliki keinginan untuk menghafal dan mencintai Al-Qur'an.

Dari pemaparan diatas, motivasi yang diterapkan oleh musrif MTS Ma'ahid Kudus mengunakan elemen *relevance* (hubungan) dalam memotivasi santri. Hal tersebut sesuai dengan penelitian oleh Sucia (2017) yang berjudul Pengaruh Gaya Komunikasi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam penelitian ditemukan yaitu: (1) motivasi belajar berasal dari gaya komunikasi guru, (2) Motivasi berasal dari faktor internal dan external yaitu (masyarakat, keluarga). Menurut Brekelmans (Brok, 2005) dalam penelitiannya yang berjudul "*The Effek of Interpesonal Behavior on Students' Subject-Specific Motivation*". Penelitian tersebut menyatakan terdapat empat elemen motivasi, yaitu *pleasure* (kesenangan), *relevance* (hubungan), *confidence* (percaya diri), dan *effort* (upaya).

Sementara persetujuan dari musrif MTS Ma'ahid menjetujui dari perilaku anak yang ingin menambahkan hafalan. Hal ini dapat dilihat musrif MS setuju kepada anak yang memiliki bacaan yang bagus dan memiliki perilaku yang baik. Bentuk persetujuan yaitu mendampigi anak, memberikan fasilitas dan memperbaiki bacaan ketika anak tersebut salah dalam menghafal. Selain itu mempersilahkan anak untuk diuji sebelum menambahkan hafalanya.

Pada tahap ragu musrif tidak pernah merasa ragu, Karena musrif AM membiarkan perilaku anak selama di kelas tidak merasa terganggu terhadap target yang diberikan. Target diberikan berfungsi memberikan semangat kepada anak dalam menghafal. Hal ini dapat dilihat membiarkan anak yang memiliki kekurangan dalam kemampuan menghafalnya AM yang paling terpenting adalah semangat dari anak tersebut. Selain itu AM menambahkan untuk menghilangkan rasa keraguanya kepada anak dengan cara memberikan semangat kepada anak supaya membaca dan menghafal Al-Qur'an pada hatinya.

Kemudian menolak informan merasa tidak ada penolakan dengan anak waktu pembelajaran musrif memperbaiki dengan cara memberikan tugas sebagai pengganti jam pebelajaran dan memberikan jam tambahan pada waktu senggang. Hal ini dapat dilihat musrif MM memberikan waktu tambahan jika ada kesibukan pada waktu pembelajaran.

Pada menentang musrif MM pernah merasa keberatan kepada anak ketika salah masih merasa benar, karena musrif MM lebih paham benar atau salahnya dan mempunyai banyak referensi untuk proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat ketika menentang anak sudah benar itu tidak mungkin, karena musrif harus lebih tahu benar atau salah maka dari itu menentang juga pernah dilakukan. Solusi juga diberikan dengan cara memberikan buku referensi dan video pembelajaran.

Terakhir pada tahapan memaksa MTS Ma'ahid menerapkan aturan dengan setelah lulus dari sekolah diharapkan anak memiliki hafalan empat juz. Hal ini dapat dilihat saat musrif AM memaksa anak untuk memenuhi target yang sudah diberikan sekolah karena target itu sendiri sebagai salah satu syarat dari kelulusan. Hal ini berbeda dengan yang dikemukakan oleh musrif MS tidak pernah memaksa anak karena memiliki efek setelah anak itu keluar dari sekolah. MS juga menambahkan efek dari memaksa dapat meningkatkan hafalan sementara jika tidak memiliki kesadaran sendiri nanti anak tidak ingin menghafal lagi setelah lulus dari sekolah. Belum optimalnya hasil belajar dapat menimbulkan dampak jangka pendek yang akan berpengaruh terhadap kualitas lulusan dan efektifitas (Thomson et al, dalam Safitri 2016: 144)

4. PENUTUP

Bedasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi antarpribadi untuk mengukur perilaku musrif dengan interaksi siswa dalam memotivasi. Musrif MTS Ma'ahid terbukti menguasai ketrampilan berinteraksi yang baik dalam berkomunikasi, antara lain mengarahkan, mendukung, memahami, persetujuan, ragu-ragu, menolak, menentang, memaksa. Peranan Musrif tidak hanya sebagai pemberi materi didalam kelas, namun memberikan motivasi kepada anak memberi semangat untuk meningkatkan kualitas hafalan anak. Motivasi diberikan menghasilkan *feedback* yang positif juga dapat meningkatkan hafalan terhadap anak. Selain itu interaksi yang baik sangat dibutuhkan dalam menjalin komunikasi antarpribadi untuk meningkatkan hafalan akibat dari motivasi yang diberikan kepada anak. Motivasi anak merupakan salah satu faktor yang penting dalam pembelajaran anak (Haider et al, dalam Sucia 2017: 113).

Motivasi diperlukan bagi anak agar interaksi kepada anak berjalan dengan lancar, dengan cara memberikan arahan dan dukungan kepada anak secara langsung

dengan cara tersebut anak lebih termotivasi dengan tujuan yang diberikan yaitu bisa memenuhi target yang diberikan dalam menghafal Al-Qur'an. Beberapa hal yang juga dapat memotivasi antara lain adalah : berinteraksi kepada anak secara berulang-ulang dan mendampingi anak ketika hilang semangat dengan berkomunikasi lagi memberikan hiburan, pembelajaran yang tidak membuat bosan bisa dengan cara memberikan cerita dan memutar video pembelajaran.

PERSATUNAN

ALLHAMDULLILAH, penulis mengucapkan rasa puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang memberikan berkah dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik dan juga sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW. Penulis ingin mengucapkan terimakasih ini penulis hatur nuwun kepada orang tua dan keluarga, ibu Palupi, M. A sebagai dosen pembimbing, MTS Ma'ahid dan musrif yang bertanggung jawab, dan kepada sahabat dan teman-teman dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas bantuan, do'a, informasi, motivasi dan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung hingga penulis menyelesaikan penelitian ini. TERIMAKASIH.

DAFTAR PUSTAKA

- Claessens, L. C. A., van Tartwijk, J., van der Want, A. C., Pennings, H. J. M., Verloop, N., den Brok, P. J., & Wubbels, T. (2017). Positive teacher–student relationships go beyond the classroom, problematic ones stay inside. *Journal of Educational Research, 110*(5), 478–493. <https://doi.org/10.1080/00220671.2015.1129595>
- DeVito. (2013). *The interpersonal communication book / Joseph A. DeVito. -- 13th ed. p.* (Karon Bowers (ed.); THIRTEENTH). Cenveo® Publisher Services Cover.
- Frymier, A. B., & Houser, M. L. (2000). The teacher-student relationship as an interpersonal relationship. *Communication Education, 49*(3), 207–219. <https://doi.org/10.1080/03634520009379209>
- Horowitz, L. M., & Strack, S. (2012). Handbook of Interpersonal Psychology: Theory, Research, Assessment, and Therapeutic Interventions. In *Handbook of Interpersonal Psychology: Theory, Research, Assessment, and Therapeutic Interventions*. <https://doi.org/10.1002/9781118001868>
- Lexy J. Moleong. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nanda Nonka Gatuh Pribadi. (2019). *NKOMUNIKASI INTERPERSONAL PENGASUH*

DENGAN SANTRI (Study Deskriptif Kualitatif Komunikasi Pengasuh Dengan Santri di Pondok Pesantren Jamsaren Surakarta dalam Membangun Motivasi Belajar Santri) Disusun Title.

- Pintrich, P. R., & De Groot, E. V. (2003). A Motivational Science Perspective on the Role of Student Motivation in Learning and Teaching Contexts. *Journal of Educational Psychology*, 95(4), 667–686. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.95.4.667>
- Yuniarti, D. K. (2015). PENGARUH KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI DAN KUALITAS PRODUK TERHADAP MOTIVASI KERJA (Studi Kasus pada Multi Level Marketing Perusahaan Tianshi). *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 1(1). <https://doi.org/10.37676/professional.v1i1.124>
- Zandvliet, D., Brok, P. den, Mainhard, T., & Tartwijk, J. van. (2014). The Theory and Practice of Interpersonal Relationships in Education. In *Interpersonal Relationships in Education* https://doi.org/10.1007/978-94-6209-701-8_1
- Iga Firdausy Rahmadiani. (2017). Komunikasi Antarpriadi Guru Tari Kepada Murid di Semarak Candrakirana ART CENTER (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Antarpribadi Guru Tari kepada Murid dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri di Semarak Candrakirana Art Center) Disusun. *Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 4, 9–15.
- Imanuela, Carissa, Natalia, E. C. (2020). Peran Komunikasi Antarpribadi Guru Dan Murid Dalam Membentuk Karakter Anak Berkebutuhan Khusus. *OJS Communique*, 01, No 1, 52.
- Jungert, T., Holm, K., Iotti, N. O., & Longobardi, C. (2021). Profiles of bystanders' motivation to defend school bully victims from a self-determination perspective. *Aggressive Behavior*, 47(1), 78–88. <https://doi.org/10.1002/ab.21929>
- Parlin Harbet. (2021). Komunikasi Antarpriadi Guru Bimbingan Konseling dengan Siswa Pelaku Perundungan SMK XYZ. *YAYASAN AKRAB PEKANBARU Jurnal AKRAB JUARA Volume 6 Nomor 1 Edisi Februari 2021 (180-189), Volume 6 N*, 180–189.
- Safitri, E., & Sontani, U. T. (2016). Keterampilan Mengajar Guru Dan Motivasi Belajar Siswa Sebagai Determinan Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 144. <https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3258>
- SUCIA, V. (2017). Pengaruh Gaya Komunikasi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Komuniti : Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 8(5), 112–126. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v8i5.2942>